

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penilaian derajat kesehatan suatu masyarakat dapat dilihat dari angka kematian bayi (AKB) di daerah tersebut. Secara nasional AKB di Indonesia telah menurun dari 24 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup menjadi 17 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup (Kemenkes RI, 2020). Hasil tersebut menunjukkan penurunan yang signifikan, bahkan melampaui target di tahun 2022 yaitu 18,6% kematian per 1.000 Kelahiran Hidup. Hal tersebut harus dipertahankan guna mendukung target di tahun 2030 yaitu 12 kematian per 1.000 Kelahiran Hidup. Berdasarkan data *Maternal Perinatal Death Notification* (MPDN) tahun 2021, tiga penyebab teratas kematian bayi yaitu BBLR (29,21%), Asfiksia (27,44%), Infeksi (5,4%) (Kemenkes RI, 2022)

Dampak negatif yang dapat terjadi akibat tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi yaitu bayi lebih berpeluang mengalami penyakit infeksi dan bayi yang mendapatkan ASI kurang dari 6 bulan beresiko lebih cepat terkena infeksi, yang sering terjadi adalah diare. Dampak dari tidak memberikan ASI eksklusif pada bayi yaitu bayi lebih rentan terkena alergi, asma, obesitas, diabetes, gangguan pencernaan, penyakit gigi, maloklusi, anemia defisiensi besi, darah tinggi, penyakit jantung. Sedangkan pada ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif berisiko terkena berbagai penyakit dan gangguan kesehatan seperti diabetes, obesitas, kanker payudara, tekanan darah tinggi, hingga penyakit jantung (Dahliansyah, 2022).

Salah satu cara untuk mencegah morbiditas dan mortalitas bayi adalah dengan memberikan ASI eksklusif (Prawirohardjo, 2014). *World Health Organization* (WHO) dan *United Nation Childrens Fund* (UNICEF) merekomendasikan agar setiap ibu yang melahirkan untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan pertama kehidupannya (UNICEF, 2020). Menurut (Fadhila & Ninditya, 2016) ASI Eksklusif dapat mencegah sepertiga kejadian infeksi saluran pernafasan (ISPA), menurunkan angka kejadian diare sampai dengan 50%, dan penyakit peradangan usus pada bayi premature dapat

turun hingga 58%. Pemberian ASI eksklusif bagi bayi sangatlah penting dikarenakan dalam ASI mengandung banyak antibodi dan zat gizi yang dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh anak, melindungi anak dari berbagai penyakit seperti asma, infeksi, alergi, influenza, difteri, diare, memperkecil risiko terjadinya *sudden infant death syndrome* (SIDS) dan menjaga kesehatan kardiovaskular anak hingga masa dewasa, (Armini et al., 2020)

Saat lahir, daya tahan tubuh bayi masih sangat terbatas dan terus berkembang seiring dengan meningkatnya beban mikroba di saluran cerna. Kolostrum ASI mengandung berbagai antibodi IgA yang berguna untuk menjaga bayi dari infeksi bakteri, virus, maupun parasit. Selama menyusui, IgA yang disekresi mempengaruhi paparan bayi terhadap mikroorganisme di saluran cerna, sehingga membatasi masuknya bakteri ke dalam aliran darah melalui mukosa (dinding) saluran cerna. Perkembangan imunitas pada saluran cerna ibu juga merangsang berkembangnya imunitas pada ASI. Situasi ini menjelaskan mengapa pemberian ASI efektif dapat mencegah bayi baru lahir terjangkit berbagai penyakit menular, (Katmawanti et al., 2021)

Dalam upaya mendukung dan mempromosikan gerakan menyusui WHO dan UNICEF mencetuskan Pekan ASI Sedunia yang diperingati pada bulan agustus secara berkala setiap tahunnya sampai saat ini (Fahira, 2021). Tahun 2023 Pekan ASI Sedunia di Indonesia mengangkat tema “*Enabling Breastfeeding: Making a Difference for Working Parents*”, dan tema nasional “Dukung Ibu Bekerja Terus Menyusui” dengan tujuan agar semua pihak yang terlibat mulai dari pemerintah, masyarakat, tempat kerja serta kebijakan yang berlaku dapat mengambil peran penting dalam memberdayakan keluarga dan mempertahankan lingkungan yang ramah menyusui dalam kehidupan sehari-hari (Rokom, 2023). Hal ini didukung oleh kebijakan pemerintah mengenai praktek dalam memberikan ASI eksklusif dengan peraturan pemerintah di Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 tentang pemberian ASI eksklusif yang mewajibkan pemerintah pusat, daerah, pengelola tempat kerja maupun tempat umum untuk mendukung ibu menyusui agar dapat memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sampai usia 6 bulan, (Kemenkes RI, 2012) dan dijelaskan lebih rinci tentang penyelenggara pemberian ASI ditempat

umum diatur dalam Permenkes nomor 15 tahun 2013 tentang tata cara penyediaan fasilitas menyusui dan atau memerah ASI (Kemenkes RI, 2013).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai angka yang diharapkan yaitu 80%. Cakupan ASI eksklusif Indonesia pada 2022 tercatat hanya 67,96%, turun dari 69,7% pada tahun 2021 sehingga diperlukan dukungan lebih intensif agar cakupan ini bisa meningkat (WHO, 2023). Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi < 6 bulan di Lampung pada tahun 2022 sebesar 75,37. Kabupaten/Kota dengan persentase pemberian ASI eksklusif tertinggi pada tahun 2022 yaitu kota Bandar Lampung dengan nilai persentase sebesar 82,8% dan terendah adalah Lampung Utara dengan persentase sebesar 57,9%. Capaian ASI Eksklusif di Kota Metro sebesar 78,2 lebih rendah dari Bandar Lampung (82,8%) dan Lampung Tengah (78,6) yang merupakan wilayah sekitar kota Metro (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Karangrejo mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021 yaitu 83,6% kemudian tahun 2022 menjadi 50,3% (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2022)

Rendahnya cakupan ASI Eksklusif disebabkan oleh banyak faktor diantaranya faktor fisik, faktor ekonomi, dukungan dari lingkungan sekitar, sosial budaya, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan motivasi pemberian ASI eksklusif, (Ali & Adiaksa, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik, (BPS, 2023) mendapatkan bahwa 55,49% tenaga kerja di Kota Metro adalah Wanita dan angka setiap tahunnya mengalami peningkatan. Faktor-faktor yang menghambat keberhasilan pada ibu bekerja diantaranya status paritas, pendidikan, pengetahuan, dukungan keluarga dan dukungan atasan, (Marwiyah & Khaerawati, 2020)

Ibu bekerja yang baru saja melahirkan sering kali merasa berat ketika akan meninggalkan bayinya untuk bekerja, dikarenakan mengetahui kebutuhan utama untuk bayi ialah ASI namun fasilitas maupun kebijakan ditempat kerja tidak memadai. Anjuran untuk bayi lahir mendapatkan ASI Eksklusif selama 6 bulan sampai usia 2 tahun. Pada ibu bekerja pemberian ASI terhambat pada waktu untuk menyusui karena intensitas pertemuan antara ibu dan anak yang kadang berkurang. Ibu bekerja menjadikan alasan pekerjaan sebagai penghambat pemberian ASI, (Maryunani, 2021)

Berdasarkan penelitian Dewi (2020) yang dilakukan di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya Provinsi Jawa Timur didapatkan hasil bahwa Ada Pengaruh Ibu Bekerja terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 bulan. Menurut penelitian Susilawati & Timiyatun (2021) di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo I Yogyakarta, dapat diketahui bahwa sebanyak 32 responden bahwa ada hubungan sikap Ibu tentang ASI eksklusif dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu primipara yang bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan kegagalan terbesar pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya ASI eksklusif dan keterbatasan waktu dalam pemberian ASI (Rahmanti & Septediningrum, 2022). Penelitian ini sesuai dengan penelitian lain yang juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif, di mana pada ibu dengan pengetahuan yang baik berpeluang 2,3 kali lebih mungkin untuk memberikan ASI eksklusif, dibanding yang berpengetahuan rendah, (Indriani et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan Efriani & Astuti (2020) memperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara umur dengan pemberian ASI eksklusif dengan nilai p value <0,005. Hasil penelitian lain menyatakan ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam keberlangsungan proses pemberian ASI eksklusif, diantara lain dukungan keluarga, suami, rekan kerja, lingkungan kerja, fasilitas di tempat kerja, pengalaman menyusui, dan pengetahuan (Agustin & Astuti, 2021)

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif merupakan perilaku kesehatan yang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karangrejo”

B. Rumusan Masalah

Pencapaian angka pemberian ASI eksklusif di Indonesia masih belum mencapai target yang di harapkan yaitu 80 %. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2022 tercatat mengalami penurunan yaitu dari 69,7 % pada tahun 2021 menjadi 67,96%, sehingga perlu dukungan yang lebih aktif agar cakupan ASI

eksklusif bisa mengalami peningkatan, (WHO, 2023). Capaian ASI Eksklusif di Kota Metro sebesar 78,2 lebih rendah dari Bandar Lampung (82,8%) dan Lampung Tengah (78,6) yang merupakan wilayah sekitar kota Metro (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022). Angka cakupan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Karangrejo mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2021 yaitu 83,6% kemudian tahun 2022 menjadi 50,3% (Dinas Kesehatan Kota Metro, 2022)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu “faktor- faktor apakah yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karangrejo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja di wilayah kerja Puskesmas Karangrejo, Kota Metro.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan faktor umur Ibu dengan pemberian ASI eksklusif.
- b. Untuk mengetahui hubungan faktor pengetahuan Ibu dengan pemberian ASI eksklusif.
- c. Untuk mengetahui hubungan faktor paritas Ibu dengan pemberian ASI eksklusif.
- d. Untuk mengetahui hubungan faktor dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Prodi Kebidanan Metro

Dapat menjadi sumber kepustakaan di Kampus Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Prodi Kebidanan Metro sebagai bahan bacaan kepustakaan

2. Manfaat Bagi Bidan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dasar masukan dalam upaya peningkatan layanan kesehatan agar lebih proaktif dan mampu melaksanakan program ASI eksklusif dengan lebih baik.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu Kesehatan ibu dan anak, berguna bagi perkembangan ilmu kesehatan ibu dan anak, khususnya menambah kajian penelitian ilmiah tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu pekerja.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan rancangan penelitian *cross secsional* yaitu untuk melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja. Variabel independent nya adalah pengetahuan, umur, paritas, dan dukungan keluarga dan variabel dependennya yaitu pemberian ASI eksklusif. Populasinya seluruh ibu bekerja yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Karangrejo tahun 2024 dan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 4 April-12 Mei 2024. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner melalui wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat menggunakan presentase dan analisis bivariat dengan uji statistik *Chi square* dilakukan menggunakan komputer.